

BAB IV

BOOK FOR MOUNTAIN DAN GERAKAN KERELAWANAN

A. Aksi Kerelawanan BFM Dalam Pemberdayaan

1. Kegiatan Komunitas *Book For Mountain*

Seperti komunitas pada umumnya, BFM juga mempunyai beberapa kegiatan yang menjadi tujuan utama terbentuknya komunitas BFM. Kegiatan tersebut sudah menjadi agenda rutin untuk komunitas BFM yang diantaranya; Proyek Perpustakaan, Sekolah Berjalan, Hari Kumpul Buku, *Volountorism*, dari beberapa kegiatan BFM yang ada sudah ada porsi waktunya masing-masing dan disesuaikan dengan kebutuhan. Di balik kegiatan BFM ada kerja sama dengan beberapa pihak yang menjadi faktor pendukung dari berjalannya kegiatan tersebut. Pernyataan ini terbukti dari hasil wawancara dengan Siti, ia mengatakan:

“Kita kegiatannya ada beberapa, yang pertama tu ada bikin Proyek Perpustakaan, karena itu kan inti dan tujuan utama BFM, proyek perustakaan tu dulu sih bisa diadain setahun dua kali. Tapi kalo sekarang cuma satu kali satu tahun, soalnya kalo dulu kan BFM pertama dibentuk dari KKN di Lombok, nah kalo dulu kan anak-anaknya udah enggak ada ambil kuliah gitu, jadi waktu mereka lebih banyak luang untuk ngadain Proyek Perpustakaan, terus yang kedua ada Volountirism itu jadi kami ngadain paket tour wisata terus nanti kayak pemasukannya itu buat kegiatan kita. Terus ada juga Sekolah Berjalan, Sekolah Berjalan itu biasanya diadain tiap bulan, satu bulan satu atau dua kali di Daerah-Daerah pelosok Jogja dan sekitarnya. Nanti kami kayak ngajak mereka main, gimana caranya belajar tapi enggak takebook kayak di kelas. Nah biasanya BFM tu ada kerjasama sama KKN, biasanya tu ada KKN UGM sih yang masuki proposal, UPN, UII, biasanya program kerja mereka mau bikin perpustakaan, terus mereka nanti mintak buku ke BFM, tapi kami seleksi dulu proposalnya. Nanti kalo masuk kita kasih buku yang mereka perluin gitu ke temen-temen-temen KKN itu. Terus BFM juga ada Hari Kumpul Buku biasanya kita adain setiap hari minggu. Tapi karena beberapa temen-temen BFM udah enggak aktif, jadi kita adain Hari Kumpul Buku itu ketika kita ada Proyek gitu” (Siti, wawancara 23 Juni 2015)

Setiap kegiatan yang dilakukan BFM ada tujuannya, yang secara garis besarnya adalah ingin memperbaiki pendidikan yang ada Indonesia dan mendekatkan anak-anak dengan buku. Pada saat projek BFM juga menerima bantuan dari beberapa kalangan mahasiswa. Namun, dari kegiatan Projek Perpustakaan yang biasanya diselenggarakan setahun dua kali, kini menjadi satu kali dalam setahun. Dikarenakan anggota BFM saat ini merupakan mahasiswa yang masih aktif kuliah. Tetapi, meski demikian semua kegiatan bisa berjalan sesuai dengan *planning*, karena dalam setiap kegiatan semua divisi membantu sesuai dengan tugasnya masing-masing. Pernyataan dari Siti di atas juga didukung oleh Prima, ia mengatakan:

“Kegiatan bulanannya tu ada dua selain Sekolah Berjalan tadi, ada Hari Kumpul Buku, terus yang jadi fokus kegiatan kita itu ada Projek Perpustakaan sama Voluntourism. Kegiatan lain mungkin yang sifatnya sekural gitu. Jadi kayak misal humas nerima kerjasama, terus kayak divisi perpustakaan mereka nyiapin buku dan sebagainya. Tapi, meskipun itu sektoral divisi perpustakaan menyiapkan buku mereka tetap ngajak anak-anak BFM lain. Terus kayak devisi Edukasi mereka nyiapkan kurikulum atau materi mengajar dan kadang ngajak-ngajak anak-anak yang lain juga. Dan sama kayak kegiatan yang bersifat santai tadi misal karaoke gitu” (Prima, wawancara 22 Juni 2016)

Sebelum melakukan kegiatan, BFM merancang kegiatan seperti menentukan daerah mana yang akan dituju, menentukan tanggal kegiatan, dan menyiapkan *property*, agar bisa mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam setiap kegiatan komunitas BFM, teknisnya berbeda-beda. Sebagaimana pernyataan dari Prima yang mengatakan:

“Biasanya misal mau ada kegiatan SekBer nih, SekBer kan sebulan sekali biasanya kita kayak survey dulu ke Sekolah yang mau kita tuju, kalo enggak kita kayak nentuin tanggal dulu. Jadi misal kayak SekBer bulan Maret, nah di bulan Maret itu mau tanggal berapa, terus kita tanya ke temen-temen, kalo SekBer tanggal sekian pada bisa enggak? Nah biasanya kita cari tanggal yang temen-temen BFM tu banyak yang bisa, terus kalo kita udah dapat tanggal kita survey ke sekolah-sekolah. Kan kalo SekBer sasarannya ke pinggiran-pinggiran kota gitu. Jadi survey kesana, kalo dapat tempat kita tanyain tanggal yang kita sepakatin tadi

mereka bisa enggak? Kalo mereka enggak bisa kita cari lagi. Tapi kalo bisa kita langsung kontek kepala sekolahnya itu, terus dua minggu setelah itu kita kasih surat resmi ke sekolah itu. Kan walaupun itu cuma SekBer doang, tapi kita tetap ada etika gitu, makanya kita kasih surat resmi ke sekolahnya. Di samping itu kita juga menyiapkan materi mengajar, dan alat-alat yang mau dibutuhin” (Prima, wawancara 22 Juni 2016)

Minimal sebulan sebelum kegiatan, BFM sudah mempersiapkan hal-hal yang harus di butuhkan, termasuk anggota yang siap untuk menjadi relawan di Daerah tersebut. Selain itu, sebelum merancang kegiatan komunitas BFM juga mensurvey tempat yang menjadi sasaran program BFM. Apabila lokasi yang menjadi sasaran BFM itu di luar Pulau Jawa, maka untuk mensurvey lokasi, komunitas BFM meminta bantuan kepada teman yang tinggal di sekitar Daerah tersebut. Tujuan dari survey lokasi adalah untuk menentukan kriteria tempat dan mencari informasi tentang kekurangan dari Sekolah tersebut. Dari penejelasan Prima di atas didukung oleh Siti, ia mengatakan:

“Nah kalo setiap kegiatan itu teknisnya beda-beda sih mbak, kalo misal kayak SekBer ya kayak diskusi mau SekBer ke sekolah mana, tentuin tnggal kalo udah fix baru nyiapin materi, tapi disini kita materinya bukan kayak kurikulum gitu, disini SekBernya kita kemas dengan games-games gitu. Kalo misal kayak projek kita ngobrol-ngbrol gitu mau projek dimana, terus cari-cari info. Kalo dulu yang terjun langsung semua anggota mulai dari survey sampai ke hari H-nya. Tapi kalo sekarang karena kita pada sibuk juga kuliah, jadi ketika mau projek dan mau survey, kita cari kenalan untuk surveynya. Kita juga kasih kriteria, misal enggak boleh yang pernah di datengin sama lembaga tertentu gitu, terus butuh banget, terus kalo udah kita follow-up, dan kalo misalnya cocok kita mulai kayak kampanye gitu cari donasi-donasi gitu, terus kami mempertimbangkan juga, kira-kira butuh volunteer enggak, kalo butuh ya kami oprec. Terus pas mau berangkat diitung dulu temen-temen yang ikut ada berapa, nyiapin materi, terus pas berangkat kami bawa barang-barangnya. Terus kalo misal kayak Hari Kumpul Buku itu teknisnya kita simple banget mbak, kita kayak ngajak aja anak-anaknya gitu terus nanti kita tentuin mau jam berapa dan dimana gitu dan kita nentuin temanya apa gitu” (Siti, wawancara 23 Juni 2016)

Selain teknis Sekolah Berjalan, Siti juga menjelaskan teknis saat akan melaksanakan Projek Perpustakaan dan Hari Kumpul Buku. Ada sedikit

perbedaan dalam teknis kegiatannya, kalau dulu ketika akan melakukan kegiatan, semua anggota aktif mulai dari survey sampai Hari H-nya. Tapi untuk saat ini anggota yang aktif dari awal sampai akhir kegiatan hanya beberapa saja. Hal itu dikarenakan anggota BFM saat ini notabennya mahasiswa yang masih aktif dalam perkuliahan.

Meskipun anggota BFM cukup banyak, namun pada kenyataan tidak semua anggota yang aktif dalam komunitas ini. Karena ada kegiatan lain yang menuntut anggota BFM untuk tidak bisa konsekuen pada komunitas BFM. Meski demikian, kegiatan tetap bisa terlaksana meskipun hanya ada beberapa anggota yang ikut serta dalam kegiatan tersebut. Pernyataan ini terbukti dari hasil wawancara dengan Ranisa, ia mengatakan:

“Untuk setiap kegiatan, enggak semua anggota bisa terlibat, karena kebanyakan dari anggota yang sekarang itu masih aktif kuliah mbak, jadi kalopun ada yang terlibat semuanya enggak 100%, tapi biasanya yang terlibat atau ikut di kegiatan BFM ada mas Tama, mbak Reni, mbak Naisa, Mas Soleh, mbak Icha, ada mas Fanbul juga, mbak Bari, mbak Eli, mbak Tristi, mbak Niniek, terus sama ada beberapa anggota senior yang masih suka ikut” (Ranisa, wawancara 27 Juli 2016)

Namun, meskipun ada anggota yang tidak bisa mengikuti semua rangkaian kegiatan, tetapi anggota tersebut tetap dikatakan terlibat. Karena ia akan mengikuti ketika puncak kegiatan ataupun hanya mengikuti ketika survey maupun donasi. Pernyataan ini didukung dari hasil wawancara dengan Siti, ia mengatakan:

“Untuk kegiatan sendiri selagi dia masih aktif biasanya semua terlibat ya, tapi ya saya enggak bisa juga bilang mereka terlibat 100% dalam kegiatan. Maksudnya 100% disini itu, jadi kayak ada beberapa orang yang memang enggak bisa ikut pas ngerancangin kegiatan, survey, tapi ada juga yang ikut pas hari H-nya aja. Karena kan ya itu tadi anak-anak BFM tu punya kesibukkan masing-masing terutama yang masih aktif kuliah. Jadi intinya sih semua Anggota itu terlibat meskipun mereka terkadang enggak bisa ikut terus” (Siti, wawancara 23 Juli 2016)

2. Waktu Dan Tempat Kegiatan Komunitas *Book For Mountain*

Dalam pelaksanaan proyeknya, komunitas BFM mempunyai waktu yang sudah ditentukan dan disepakati oleh semua anggota BFM ketika melakukan rapat. Sehingga sebelum ke *progress* selanjutnya semua anggota sudah mengetahui agenda yang akan dilakukan. Untuk waktu pelaksanaan kegiatan BFM disesuaikan dengan kebutuhan. Seperti pernyataan dari Naisa yang mengatakan:

“Kalo itu sih kita sesuai aja sama program kerja yang udah dibikin dan yang udah disepakati. Jadi kayak SekBer gitu satu bulan dua kali, terus kayak Volountourism setahun satu sampai dua kali sesuai sama kebutuhan juga, kalo projek perpustakaan dan hari kumpul buku itu enggak tentu. Jadi kita menyesuaikan aja dengan waktu dan keadaan” (Naisa, wawancara 23 Juni 2016)

Secara garis besar waktu pelaksanaan kegiatan BFM itu berbeda-beda dalam setiap kegiatannya. Seperti Projek Perpustakaan yang dilaksanakan setahun sekali, *Volountourism* tidak pasti waktunya karena untuk *Volountourism* sendiri dilaksanakan ketika BFM membutuhkan relawan untuk membantu kegiatan BFM yang akan dilaksanakan. Selain itu, untuk kegiatan Hari Kumpul Buku selain dilaksanakan pada hari biasa, juga dilaksanakan pada hari-hari Nasional. Sebagaimana pernyataan dari hasil wawancara dengan Irfan, ia mengatakan:

“Hari Kumpul Buku itu sebulan sekali sih, dan kalo Volountourism tu enggak tentu sih, misal kalo lagi ada momen Hari Buku Nasional sekalian kita rayain dengan Hari Kumpul Buku dengan ngajak orang-orang untuk donasi buku sih. Kalo Volountourism kita enggak ada jadwal khusus, biasanya kita adain minimal satu tahun sekali, terus projek minimal setahun dua kali, kalo Sekolah Berjalan kita biasanya sebulan itu sekali atau dua kali sih kita untuk jadwalnya sendiri kita menyesuaikan aja sama anak-anak yang kuliah sih” (Irfan, wawancara 23 Juni 2016)

Komunitas BFM terbentuk dari tahun 2010 dan masih mempertahankan eksistensinya sampai saat ini. Dalam waktu enam tahun BFM sudah menyelesaikan beberapa projek dan kegiatan di Pelosok Daerah Indonesia. Tidak bisa dipungkiri daerah di luar Pulau Jawa menjadi sasaran utama komunitas BFM, karena komunitas ini sendiri terbentuk ketika melaksanakan KKN di Lombok

Timur. Jadi untuk projek-projek BFM banyak yang dilaksanakan di pelosok Luar Pulau Jawa. Pernyataan ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Irfan, ia mengatakan:

“Nusa Penida, Rinjani, Semeru, Bromo, Ciwaru, Bone, Belu, kalo di daerah Jogja sih kita ngambil yang di daerah pinggirannya sih kayak Cangkringan, Kulon Progo, kita ngambil di Desa-Desa yang minim Fasilitas eksternalnya buat adek-adek di umur kelas 3 sampai kelas 6 SD. Masih banyak sebenarnya ada 20 tempat yang pernah kita datengin itu beberapa diantaranya yang aku sebutin tadi” (Irfan, wawancara 23 Juni 2016)

Beberapa Daerah di Luar dan di Pulau Jawa yang pernah disambangi komunitas BFM, merupakan suatu bukti jika BFM sudah membantu anak-anak di Daerah Pelosok dalam dunia pendidikan. Dari penjelasan singkat dari Irfan juga didukung oleh pernyataan Yulia yang mengatakan:

“Kalo kayak Voluntorismnya pernah di Bromo, terus kalo kayak Hari Kumpul Buku itu di sekitaran Bundaran UGM atau di KM 0 Malioboro. Terus kalo Sekolah Berjalan tu kayak di Bantul, Wonosari, di Asahan, Gunung Kidul, Kulon Progo, ya terbilang masih di sekitaran Pelosok Jogja” (Yulia, 23 Juni 2016)

3. Mekanisme Kegiatan Komunitas *Book For Mountain*

Seperti komunitas pada umumnya yang akan melakukan kegiatan tentu di dalamnya ada mekanisme yang terjadi. Hal ini terjadi untuk memberikan pandangan pada setiap anggota komunitas terhadap rancangan kegiatan. Sama halnya ketika komunitas BFM akan melakukan suatu kegiatan yang menurut BFM itu sendiri adalah projek yang besar dan dilakukan di luar Pulau Jawa. Sehingga dalam mekanisme kegiatannya, komunitas BFM membutuhkan persiapan yang lebih panjang dan kematangan konsep. Pernyataan ini hasil wawancara dengan Prima, ia mengatakan:

“Kalo misal kayak projek perpustakaan atau kegiatan volunturism tu kan istilahnya itu kegiatan yang skalanya besar untuk BFM, jadi persiapan BFM kayak lebih panjang lagi, kalo projek perpustakaan kan kita bikin perpustakaan sama ngajar disana, nah itu kan projek yang besar, jadi kita nentuin dulu

rentan tanggalnya dulu, terus nentuin tempat, abis itu kita diskusi atau musyawarah gitu, kalo udah fix tempatnya dimana, baru kita cari info tentang tempat tersebut. Selama ini sih kita gunain dua cara yang pertama BFM langsung survey kesana, terus cara yang kedua BFM itu minta tolong, jadi misal ada salah satu diantara kita ada kenalan di Daerah tersebut, jadi kita minta tolong untuk di survey kan sekolahnya atau tempatnya tersebut” (Prima, wawancara 22 Juni 2016)

Sebelum kegiatan BFM berlangsung, komunitas BFM sudah menentukan dan mencari informasi mengenai lokasi yang akan mereka tuju. Selain terjun langsung ke lapangan untuk survey tempat, komunitas BFM juga pernah bekerja sama dengan Dinas Pendidikan untuk mengetahui sekolah mana yang fasilitasnya kurang memadai. Dalam mekanisme juga, karena ini merupakan proyek yang besar jadi mengharuskan BFM untuk menghitung dan menentukan *budget* yang akan dikeluarkan oleh komunitas BFM. Selain itu, komunitas BFM juga memastikan butuh *Volontourism* atau tidak untuk menambah SDM (Sumber Daya Manusia) ketika kegiatan itu berlangsung. Pernyataan Prima di atas didukung oleh Siti, ia mengatakan:

“Ya itu tadi, biasanya sih ada dua cara, kita survey sendiri kalo enggak mintak di surveyin sama temen yang ada di daerah tersebut. Terus kita juga pernah kerjasama dengan Dinas Pendidikan setempat gitu, jadi kita Tanya kira-kira SD mana sih yang sedang membutuhkan fasilitas gitu, terus nanti dari Dinas Pendidikannya ngasih masukkan gitu dan ngasih tau sekolah mana yang sedang butuh. Terus kan udah tau daerahnya dimana, kita ngajuin izin gitu, nanti kalo udah dapat izin, terus kita ngitung biaya-biyanya, terus butuh Volunteer atau enggak. Terus kita bikin timelinennya gitu, baru kita kayak ada briefingnya juga gitu. Karena kitakan kegiatannya di luar Daerah jadi BFM juga ngadain meeting point juga gitu sama volunteernya, karena kan kadang ada juga volunteer yang dari luar Daerah Jogja. Terus di briefingnya juga lewat social media gitu. Terus nanti latihan dulu sebelum terjun ke kegiatannya” (Siti, wawancara 23 Juni 2016)

4. Keterlibatan Anggota Dalam Kegiatan *Book For Mountain*

Komunitas rutin BFM terbilang banyak dan bermacam-macam ragam seperti Sekolah Berjalan, Proyek Perpustakaan, *Volontourism*, dan Hari Kumpul

Buku. Tentu dalam kegiatan tersebut ada anggota BFM yang terlibat untuk membantu berjalannya kegiatan tersebut. Meskipun anggota tersebut sudah mempunyai hubungan terikat pada divisi tertentu, tetap saja para anggota mempunyai tugas untuk membantu kegiatan yang ada baik itu di luar kota maupun di dalam kota. Seperti salah satu anggota komunitas BFM Irfan Prabowo, pada saat kegiatan dalam kota ia mempunyai pengaruh yang besar dalam divisi Kreatif-Donasi. Karena Irfan bertanggung jawab dalam merancang konsep serta mencari donasi untuk kegiatan BFM. Pernyataan ini terbukti dari hasil wawancara dengan Irfan, ia mengatakan:

“Kalo waktu itu aku sempat mimpin Kreatif dan Donasi, jadi aku ngekonsep donasi-donasi, ngekonsep Volountourism sekalian mimpin di bagian acaranya, terus Hari Kumpul Buku waktu itu ngekonsep bareng temen-temen jadi aku rutin ngadain setiap bulan sekali, tugasku tu buat cari dana, jadi aku biasanya urusanku jadi kayak aktivitas kreatif dan donasi mempercayaku untuk cari dana atau fasilitas keperluan BFM” (Irfan, wawancara 23 Juni 2016)

Tidak hanya kegiatan yang di dalam Kota Irfan juga sering terlibat dalam kegiatan di luar kota. Meskipun Proyek mereka Pembangunan perpustakaan tapi anggota yang terlibat juga mengajar anak-anak yang ada di Daerah tersebut. Seperti pernyataan dari Irfan, ia mengatakan:

“Aku waktu itu ngajar sih, jadi sebenarnya untuk kegiatan Proyek Pembangunan Perpustakaan gitu pada intinya sih kita semua di sana bakal ngajar, dan di rolling” (Irfan, 23 Juni 2016)

Keterlibatan anggota pada setiap kegiatan sudah mempunyai porsi tersendiri. Hanya saja mereka dibatasi oleh divisi yang membuat mereka menjadi kelompok kecil. Namun diantara divisi tersebut ada juga yang sangat berpengaruh dalam pembuatan materi mengajar. Ia adalah Naisa yang merupakan anggota dari divisi Edukasi juga yang mempunyai peran yang sangat penting. Karena dalam kegiatan yang khususnya berhubungan pada pelajaran, Naisa lah yang membuat materi untuk bahan kegiatan seperti Sekolah Berjalan dan Proyek Perpustakaan. Meskipun setiap anggota sudah mempunyai tugas masing-masing, tidak menutup kemungkinan jika ada anggota BFM yang tidak bisa mengikuti kegiatan tersebut,

maka akan digantikan oleh anggota yang lainnya. Seperti pernyataan dari hasil wawancara dengan Naisa, ia mengatakan:

“Kalo kegiatan dalam kota kayak SekBer itu pernah di sekitaran pelosok Jogja, untuk keterlibatan saya, saya dan temen-temen Edukasi bikin materi, terus matengin konsep materinya, sama nanti ada evaluasi materi maksudnya materi untuk kegiatan selanjutnya mau pakek yang sama, atau di ganti dengan materi yang baru. Jadi intinya walaupun jobnya udah dibagi-bagi tapi karena ini sukarela jadi kita enggak keberatan gitu kalo misal ada yang enggak bisa ikut dan saya harus gantiin posisi dia” (Naisa, 23 Juni 2016)

Kegiatan yang dilakukan di luar kota adalah Projek Perpustakaan dan *Volontourism* dan itu dilakukan dalam setahun sekali dan disesuaikan sama kebutuhan. Sehingga tidak semua anggota yang pernah mengikuti kegiatan di luar kota. Hal ini di karenakan anggota tersebut baru bergabung dengan komunitas BFM. Seperti Naisa yang berbeda dengan Irfan yang pernah mengikuti kegiatan di luar kota. Karena Naisa baru saja bergabung dengan BFM pada tahun 2015 jadi ia belum terlibat pada kegiatan di luar kota. Pernyataan ini terbukti dari hasil wawancara dengan Naisa, ia mengatakan:

“Kalo untuk kegiatan di luar kota saya belum pernah ikut sama sekali, karena kan saya masuk tahun 2015 kemaren, untuk proyek diluar kota di tahun 2016 ini sekarang lagi dipersiapin gitu tapi baru sebatas rencana” (Naisa, wawancara 23 Juni 2016)

B. Pembahasan

1. Aksi Kerelawanan Dalam Komunitas *Book For Mountain*

Saat ini banyak sekali komunitas sosial yang terbentuk di karenakan faktor sosial yang berada di sekeliling masyarakat itu sendiri. Hadirnya komunitas sosial memberikan nilai positif di mata masyarakat. Terlebih jika komunitas tersebut memberikan bantuan untuk masyarakat di sekitar. Dari sekian banyak komunitas sosial, dapat dilihat salah satunya adalah *Book For Mountain*, yang menjadi komunitas relawan untuk membantu dan mengembangkan pendidikan di Pelosok Indonesia. Lima tahun terakhir ini Komunitas *Book For Mountain* menjadi salah satu komunitas sosial yang menyambangi Desa-Desa terpencil di Indonesia,

dengan tujuan untuk mendirikan Perpustakaan dan mengajar. Selain itu, BFM juga beberapa kali membiayai Sekolah anak yang kurang mampu, yang uangnya berasal dari hasil donasi. Aksi ini tidak hanya di lakukan oleh anggota komunitas BFM saja yang menjadi *Volunteer*, tetapi juga dilakukan oleh *Voluntarism* di luar komunitas BFM.

Aksi kerelawanan dalam komunitas ini sering kali terlibat dalam kegiatan rutin yang dilakukan BFM seperti, Pembangunan Perpustakaan, Sekolah Berjalan, Hari Kumpul Buku, Bedah Perpustakaan dan kegiatan yang lainnya. Seperti hasil wawancara dari Narasumber yang mengatakan “.....kegiatan bulanannya tu ada dua selain Sekolah Berjalan tadi, ada Hari Kumpul Buku, terus yang jadi fokus kegiatan kita itu ada *Projek Perpustakaan sama Voluntourism*” (Prima, wawancara 22 Juni 2016). Dari beberapa kegiatan diatas, tentu terdapat wilayah yang menjadi tempat BFM untuk melaksanakan kegiatan tersebut yang dilaksanakan di luar Pelosok Pulau Jawa seperti hasil wawancara dari Narasumber yang mengatakan “.....*Nusa Penida, Rinjani, Semeru, Bromo, Ciwaru, Bone, Belu*” (Irfan, wawancara 23 Juni 2016). Setelah menentukan kegiatan apa yang akan di lakukan, dan wilayah mana yang akan menjadi sasaran, tentu ada teknisnya seperti survey tempat, menentukan tanggal, dan menyiapkan materi. Seperti yang dijelaskan oleh Siti dalam wawancaranya yang mengatakan:

“Nah kalo setiap kegiatan itu teknisnya beda-beda sih mbak, kalo misal kayak SekBer ya kayak diskusi mau SekBer ke sekolah mana, tentuin tanggal kalo udah fix baru nyiapin materi, tapi disini kita materinya bukan kayak kurikulum gitu, disini SekBernya kita kemas dengan games-games gitu. Kalo misal kayak projek kita ngobrol-ngbrol gitu mau projek dimana, terus cari-cari info. Kalo dulu yang terjun langsung semua anggota mulai dari survey sampai ke hari H-nya. Tapi kalo sekarang karena kita pada sibuk juga kuliah, jadi ketika mau projek dan mau survey, kita cari kenalan untuk surveynya. Kita juga kasih kriteria, misal enggak boleh yang pernah di datengin sama lembaga tertentu gitu, terus butuh banget, terus kalo udah kita follow-up, dan kalo misalnya cocok kita mulai kayak kampanye gitu cari donasi-donasi gitu, terus kami mempertimbangkan juga, kira-kira butuh volunteer enggak, kalo butuh ya kami oprec. Terus pas mau berangkat diitung dulu temen-temen yang ikut ada berapa, nyiapin materi,

terus pas berangkat kami bawa barang-barangnya. Terus kalo misal kayak Hari Kumpul Buku itu teknisnya kita simple banget mbak, kita kayak ngajak aja anak-anaknya gitu terus nanti kita tentuin mau jam berapa dan dimana gitu dan kita nentuin temanya apa gitu” (Siti, wawancara 23 Juni 2016)

Dari mekanisme kegiatan diatas tentu ada anggota maupun *Volunteer* yang terlibat untuk membantu berjalannya kegiatan tersebut. Meskipun anggota tersebut sudah mempunyai hubungan terikat dengan Divisi tertentu, tetap saja anggota tersebut mempunyai tugas untuk membantu kegiatan yang ada, baik di luar Kota maupun di dalam Kota. Seperti salah satu anggota komunitas BFM Irfan Prabowo, yang mempunyai pengaruh besar dalam divisi Kreatif-Donasi. Karena pada saat itu Irfan mempunyai tanggung jawab untuk dalam merancang konsep serta mencari donasi untuk kegiatan BFM. Seperti yang di jelaskan Irfan dalam wawancaranya yang mengatakan:

“Kalo waktu itu aku sempat mimpin Kreatif dan Donasi, jadi aku ngekonsep donasi-donasi, ngekonsep Volountourism sekalian mimpin di bagian acaranya, terus Hari Kumpul Buku waktu itu ngekonsep bareng temen-temen jadi aku rutin ngadain setiap bulan sekali, tugasku tu buat cari dana, jadi aku biasanya urusanku jadi kayak aktivitas kreatif dan donasi mempercayaku untuk cari dana atau fasilitas keperluan BFM” (Irfan, wawancara 23 Juni 2016)

Dapat dilihat dari beberapa hasil wawancara diatas merupakan bagian dari aksi sekelompok *Voluntarism* atau kerelawanan yang dilakukan melalui berkontribusi dengan buku. Menurut Sudradji dalam buku Drs. Nanang Munajat, MM (2000:4) mengatakan pengertian dasar *Voluntarism* dalam konteks organisasi adalah individu atau sekelompok individu yang memberikan kontribusi pada organisasi dalam rangka untuk mencapai tujuan organisasi, dengan ikhlas dan tidak mengharapkan imbalan material sebagai kompensasi atas kontribusinya. Namun, dalam teorinya *Voluntarism* mempunyai berbagai macam berdasarkan jenis dan perannya. Dari hasil penelitian aksi kerelawanan yang dilakukan oleh BFM termasuk ke dalam Relawan Lapangan. Menurut Nanang Munajat (2000:20) Relawan lapangan adalah mereka yang langsung melaksanakan kegiatan-kegiatan

organisasi di lapangan tanpa mengharapkan imbalan material sebagai kompensasi atas kontribusinya. Relawan ini seringkali disebut relawan murni.

Dari pernyataan diatas terkait dengan teori Relawan Lapangan adalah, anggota komunitas BFM merupakan relawan yang bekerja sama untuk membantu dan mengembangkan pendidikan anak di Daerah Pelosok Indonesia, tanpa mengharapkan imbalan dalam bentuk apapun. Komunitas Book For Mountain merupakan komunitas relawan murni yang terbentuk bukan atas dasar suatu kepentingan apapun. Selain itu, mereka juga melaksanakan kegiatan dengan cara terjun langsung ke lapangan dalam arti anggota BFM langsung mendatangi langsung wilayah yang menjadi tempat dilaksanakannya rangkaian kegiatan BFM.



(Facebook @Book For Mountain, 31 Januari 2017)

Gambar 4.1

Sebagai komunitas relawan, BFM menjadi komunitas yang mempunyai peran penting dalam dunia pendidikan. Dalam kegiatannya komunitas BFM sudah melaksanakan beberapa projek diberbagai Pelosok Daerah Indonesia diantaranya, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, Kaki Gunung Merapi, Nusa Penida, Sulawesi Selatan, Bromo, Lampung, Banten, Sumatera Barat, dan Nusa Tenggara Timur. Anak-anak yang ada di beberapa Daerah tersebut telah mendapatkan pendidikan, meskipun belum mencapai standar pendidikan yang ada di Indonesia. Namun, dengan keberadaan komunitas BFM telah menjawab persoalan pendidikan yang ada di Indonesia dengan cara melakukan beberapa kegiatan untuk membantu anak yang ada di Pelosok Negeri ini. Pendidikan Alternatif yang dibentuk oleh BFM telah membantu masyarakat kecil yang mempunyai kesulitan untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

Komunitas BFM merupakan sebuah gerakan sekelompok anak muda yang mempunyai tingkat kepedulian yang tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek seperti, anggota komunitas BFM rela menyambangi desa-desa yang ada di Pelosok Daerah Indonesia, tanpa imbalan sedikitpun. Seperti yang diketahui untuk mencapai Desa-Desa tersebut membutuhkan waktu yang tidak sedikit, dikarenakan sulitnya akses perjalanan yang ditempuh dan biaya yang tidak sedikit. Namun, meski demikian tidak menyurutkan niat komunitas BFM untuk melaksanakan kegiatan mengajar di Desa tersebut. Adanya aksi kerelawanan yang terjadi pada komunitas BFM ini menjadi salah satu bukti bahwa pendidikan di Indonesia bisa di perbaiki, dengan salah satu cara yaitu meningkatkan kesadaran masyarakat untuk membantu anak-anak yang ada di Pelosok Desa. Dalam hal ini komunitas Book For Mountain menjadi sebuah gerakan aksi relawan yang cukup efektif menjawab persoalan pendidikan yang ada di Negeri ini.